

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling rentan terkena resiko sistematis yang bisa menggoyahkan stabilitas sistem keuangan. Kegagalan suatu bank yang bersifat sistematis mengakibatkan banyak negara yang perekonomiannya rusak akibat kesulitan keuangan sektor perbankan. *Financial distress* terjadi disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan adanya kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, tata kelola perusahaan yang buruk, selain itu faktor eksternal disebabkan adanya makro ekonomi.

Bank besar asal Jepang Mizuho Financial Group mengumumkan akan merumahkan 19 ribu karyawannya akibat keuntungan yang terus menurun. Bank ketiga terbesar di Negeri Matahari Terbit ini akan memotong jumlah pegawainya di Jepang yang saat ini berjumlah 79 ribu orang dan juga akan mengurangi seperempat pegawainya di luar negeri pada Maret 2027 dan menutup 100 kantor cabang lokal. Bank di Jepang dihadapkan pada profit yang terus merosot akibat bank sentralnya yang memberlakukan suku bunga negatif, kebijakan ini dilakukan oleh Bank Sentral dengan tujuan untuk mendorong masyarakat dan pelaku ekonomi mengambil kredit dan mendorong terjadinya inflasi (bisnis.liputan6.com 14 November 2017)

Kondisi bermasalah yang dialami perbankan terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), BUSN Devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. BUSN Devisa akan memiliki risiko sistematis yang lebih besar seperti bank century yang merupakan leburan dari tiga bank (Bank CIC, Bank Denpac, dan Pikko) yang ditetapkan sebagai bank gagal dan berpotensi sistematis yang akhirnya diputuskan untuk diselamatkan dan kini berganti nama menjadi bank mutiara. (www.bbc.com 21 februari 2010)

| | |
|--------------------------------|--|
| 2004 | Peleburan Bank CIC milik Robert Tantular merger dengan Bank PIKKO, dan Bank Denpac menjadi Bank Century |
| 15 september 2008 | Bank Indonesia memerintahkan pengurus Bank Century untuk menghadirkan Robert Tantular ke BI untuk dimintai komitmennya turut serta bertanggung jawab atas kelangsungan operasional Bank Century. |
| 15 oktober 2008 | Bank Indonesia mewajibkan Robert Tantular yang menguasai 70% saham Bank Century untuk menandatangani <i>Letter of Commitment</i> (LoC) yang berisi bahwa bertanggung jawab atas kelangsungan Bank Century |
| 31 oktober dan 3 november 2008 | Bank Century dilaporkan mengalami masalah likuiditas yang serius dan manajemen Bank Century mengajukan permintaan pinjaman jangka pendek sebesar 1 triliun Rupiah dari Bank Indonesia |
| 5 November 2008 | Gubernur BI memutuskan menempatkan Bank Century dalam status pengawasan khusus. Sementara itu BI terus mengupayakan secara intensif pencarian investor baru sebagai alternatif pemecahan. |
| 6 November 2008 | Karena pengajuan Fasilitas Pinjaman Jangka Pendek (FPJP), Bank Indonesia mulai menempatkan pengawasnya, sementara BI juga mengeluarkan surat yang melarang penarikan dana dan rekening simpanan milik pihak terkait, baik giro, tabungan, maupun deposito, yang merupakan prosedur yang ditujukan kepada bank-bank yang berstatus dalam pengawasan khusus. |
| 13 November 3008 | Menteri Keuangan Sri Mulyani melaporkan masalah Bank Century kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang mengikuti pertemuan G20 di Washington D.C. |
| 16 November 2008 | Mempertimbangkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak menjalankan LoC tanggal 15 Oktober 2008, maka pada tanggal 16 November 2008 pihak-pihak tersebut diikat kembali dalam LoC |

| | |
|------------------------|---|
| | kedua |
| 20 November 2008 | Bank Indonesia mengajukan permohonan cekal kepada seluruh pengurus Bank Century dan pemegang saham pengendali. Permohonan Bank Indonesia itu diajukan kepada Menteri Keuangan. |
| 21 November 2008 | Komite Stailisasi Sektor Keuangan (KSSK) yang diketuai oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati melakukan pertemuan dengan anggota komite termasuk Gubernur Bank Indonesia saat itu Boediono memutuskan bahwa Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengambil alih kepemilikan Bank Century dengan menguasai 90% lebih saham |
| 25 November 2008 | BI melapor ke Bareskrim Mabes POLRI tentang dugaan tindak pidana di bidang perbankan yang dilakukan oleh Robert Tantular. |
| 21 oktober 2009 | LPS sebagai pemilik baru Bank Century yang mendapatkan dana dari iuran bank-bank yang ikut mendirikan memutuskan mengganti namanya menjadi Bank Mutiara Tbk. |

Menurut surat keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 dan Standar Akuntansi Keuangan pengertian bank adalah merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Bank memiliki beberapa jenis yaitu bank berdasarkan fungsi, bank berdasarkan kepemilikan, bank berdasarkan operasional kegiatan, dan bank berdasarkan kapasitas kegiatannya. Bank berdasarkan kapasitas kegiatannya terdiri dari dua yaitu bank devisa dan bank non devisa, bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan oleh Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan perbankannya menggunakan valuta asing, dan bank non devisa adalah bank yang hanya bisa melakukan kegiatan usaha perbankannya hanya terbatas di dalam negeri atau dalam hal ini hanya memakai mata uang Rupiah

Sebagai salah satu lembaga keuangan. Lembaga keuangan bank sangat perlu mengetahui tingkat dari resiko keuangan suatu bank agar dapat beroperasi

secara maksimal. Dalam persaingan di dalam dunia perbankan yang semakin banyak dan berkualitas harus bisa diimbangi dengan pengaturan manajemen yang baik pula. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah mengamati laporan keuangan bank karena dari laporan keuangan itulah dapat diketahui resiko keuangan yang akan terjadi.

Resiko likuiditas atas sebuah bank sebenarnya dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan laporan keuangan. Pengukuran tersebut dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan bank yang diterbitkan oleh bank tersebut. Analisis laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan perusahaan dan juga hasil yang di capai yang berhubungan dengan pemilihan strategi – strategi perusahaan yang telah dilakukan. Menganalisis suatu rasio keuangan adalah metode alternatif untuk menguji apakah benar informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan memiliki manfaat untuk mengklarifikasi dan memprediksi suatu kebangkrutan.

Sejarah perundang-undangan kepailitan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1906, sejak berlakunya “*Verordening op het Faillissement en Surceance van Betaling Voor de European in Indonesia*” sebagaimana dimuat dalam Staatsblad 1905 no 217 juncto Staatsblad 1906 no 348. Kepailitan merupakan suatu proses dimana seorang debitur yang mempunyai kesulitan keuangan untuk membayar utangnya dinyatakan pailit oleh pengadilan, dalam hal ini pengadilan niaga, dikarenakan debitur tersebut tidak dapat membayar utangnya Mulyaningrum (2008)

Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan delisting. Perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Setelah sebuah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang semula melekat akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan Laporan Keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah delisted adalah identik dengan bangkrut, karena mereka sudah tidak bisa lagi investasi di perusahaan tersebut. Mungkin, secara empirik sebuah perusahaan yang delisting masih beroperasi, tetapi sudah tidak lagi bisa diakses oleh publik. Delisting dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. Delisting atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan, Hadi and Anggraeni (2008)

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka menganalisis kebangkrutan perusahaan pada berbagai sektor ekonomi. Peter & Yoseph (2011), melakukan penelitian dengan menerapkan ketiga model analisis antara lain Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski dalam menganalisa perusahaan PT Indofood Makmur Tbk. Tujuan penelitian untuk menilai kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan selama lima tahun terakhir yakni dari tahun 2005-2009. Peter & Joseph (2011) menyatakan hasil penelitiannya bahwa selama periode penelitian model Altman mendeteksi adanya *Financial Distress* pada perusahaan tersebut sepanjang tahun 2005-2009, untuk model Springate mendeteksi tidak adanya *Financil Distress* di tahun 2005, 2006 dan 2009 namun

di tahun 2007 dan 2008 model ini mendeteksi adanya *Financial distress* yang terjadi, sedangkan untuk model Zmijewski tidak mendeteksi adanya *Financial Distress* selama kurun waktu periode penelitian. (Hadi dan Anggraeni, 2008 dalam Prihanthini dan Sari, 2013) menyimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu model Altman Z-Score, model Zmijewski dan model Springate. Tetapi Prihanthini & Sari (2013) menyimpulkan bahwa urutan tingkat akurasi prediksi *financial distress* tertinggi diraih oleh model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-Score. Imanzadeh et.al, (2011) menyatakan diantara model analisis Springate dan Zmijewski memiliki perbedaan yang signifikan. Model Springate dinilai lebih konservatif dalam menilai *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchanges* dibandingkan dengan model Zmijewski. Fatmawati (2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model Zmijewski merupakan model prediksi yang lebih akurat daripada model Altman Z-score dan model Springate.

Salah satu alat uji yang digunakan untuk memprediksi financial adalah metode Springate dan Zmijewski, metode springate ditemukan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978 ketika melakukan penelitian dengan mengikuti prosedur yang dikembangkan altman dengan menggunakan *Step-wise multiple Discriminant Analysis* untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan tidak mengalaminya, sedangkan metode Zimjewski ditemukan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1983 yang melakukan perluasan penelitian mengenai

prediksi kebangkrutan dan menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak (Peter and Joseph, 2011)

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi kemungkinan dikarenakan perbedaan sampel dari penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, dan periode penelitian. Sehingga dengan perbedaan ini diangkat menjadi *research gap* dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh sebab itu penulis dalam penelitian ini diambil sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan dari latar belakang, fenomena, dan juga *research gap* ini maka penulis ingin membuat penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Springate Dan Zmijewski Dalam Menilai Kinerja Bank Devisa Swasta Nasional”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis status kinerja Bank Devisa Swasta Nasional di Indonesia tahun 2012-2016 dengan menggunakan metode Springate dan Zmijewski?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis status kinerja Bank Devisa Swasta Nasional di Indonesia tahun 2014-2016 dengan menggunakan metode Springate dan model Zmijewski

1.4 Manfaat Penelitian

Hal penting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya ketika hasil dari penelitian ini telah

diketahui. Manfaat yang diharapkan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia perbankan

Untuk member masukan yang berguna untuk lebih meningkat kan kinerja keuangan bank devisa swasta nasional di Indonesia

2. Bagi penulis

Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank devisa Swasta Nasional di Indonesia

3. Bagi Pengguna Jasa Bank

Dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi bank devisa Swasta Nasional di Indonesia apakah dalam keadaan baik dengan menggunakan metode Springate dan model Zmijewski

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi uraian tentang garis besar populasi dan sampel dan sampel yang akan dianalisis deskriptif serta pembahasan

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan keterbatasan penelitian

